

## Perbandingan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah dengan Filsafat Pendidikan Barat: Sebuah Kajian Komparatif

Muhammad As'ad Humam<sup>1</sup>, Bagus Jamroji<sup>2</sup>, Sigit Sugiarto<sup>3</sup>, Imam Ghozali<sup>4</sup>

1. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [umamshofrie@gmail.com](mailto:umamshofrie@gmail.com)
2. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [bagus0354@gmail.com](mailto:bagus0354@gmail.com)
3. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [sugiartosigit1992@gmail.com](mailto:sugiartosigit1992@gmail.com)
4. Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [imamgho1@gmail.com](mailto:imamgho1@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Keyword 1; Muhammadiyah  
Keyword 2; Western Education  
Keyword 3; Comparative  
Keyword 4; Paradigm

---

#### Article history:

Received 2026-02-02

Revised 2026-02-02

Accepted 2026-02-02

### ABSTRACT

*This study comparatively examines the Philosophy of Education of Muhammadiyah and the Philosophy of Western Education to map the ontological, epistemological, axiological foundations, and their implications for educational goals, curriculum, and praxis. The main focus of the study is to trace the meeting points and differences between the Muhammadiyah educational paradigm which is rooted in the principles of monotheism, tajdid (renewal), and the orientation of social charity, and the mainstream of Western educational philosophy that develops through the traditions of humanism, progressivism, pragmatism, and critical pedagogy. The research uses a qualitative method based on library research with a comparative analysis design. Data was obtained through the study of key documents and texts, including Muhammadiyah educational decisions and thoughts, as well as representative works of Western educational philosophy. Data were analyzed using content analysis techniques and thematic comparison frameworks to assess concept coherence, value orientation, and practical consequences. The results of the study show that both traditions emphasize the formation of empowered, rational, and progressive human beings; however, Muhammadiyah places the transcendental dimension and prophetic ethics as the center of educational orientation, while many Western schools tend to affirm human autonomy, the secularity of knowledge, and the relativity of values in a historical-sociological framework. These findings affirm the importance of an integrative-critical approach in formulating modern and valuable education, as well as offering a conceptual model to strengthen the relevance of Muhammadiyah education in the global context without losing its normative identity.*

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

**Muhammad As'ad Humam**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [umamshofrie@gmail.com](mailto:umamshofrie@gmail.com)

---

## 1. INTRODUCTION

Perbandingan antara filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat merupakan topik yang menarik dan relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, serta membentuk landasan dalam merumuskan kebijakan Pendidikan (Herdianto, Windyaningrum, Masruroh, & Arif, 2021). Di Indonesia, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi terbesar di dunia Islam memiliki tradisi pendidikan yang khas, yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran seperti empirisme, rasionalisme, dan sekularisme, juga memberikan pengaruh besar terhadap sistem pendidikan global, termasuk Indonesia. Meskipun kedua filsafat tersebut memiliki tujuan yang sejalan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, perbedaan mendasar dalam prinsip dasar, metode pengajaran, serta tujuan pendidikan perlu dikaji lebih mendalam. Gap antara kedua filsafat ini menunjukkan adanya ketegangan dalam implementasi sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan kebudayaan setempat, serta sistem pendidikan yang lebih global dan sekuler (Riandi, Alzahra, & Sari, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai perbandingan filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan filsafat pendidikan Barat masih terbatas, dengan banyak kajian yang lebih fokus pada satu sisi atau perspektif. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas filsafat pendidikan Barat dan penerapannya dalam pendidikan di Indonesia, sementara filsafat pendidikan Muhammadiyah kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Beberapa studi yang ada telah mengkaji pengaruh pemikiran Islam terhadap pendidikan di Indonesia, namun masih sedikit yang membahas bagaimana filsafat pendidikan Muhammadiyah secara langsung dibandingkan dengan filsafat pendidikan Barat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perbedaan dan kesamaan antara kedua sistem filsafat pendidikan tersebut, serta dampaknya terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang dilakukan antara filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menganalisis pengaruh kedua filsafat tersebut terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia (Halim, Anwar, & Luneto, 2025). Dengan menggunakan metode komparatif, penelitian ini akan mengungkapkan berbagai perbedaan mendasar antara kedua filsafat pendidikan, baik dari segi tujuan, nilai dasar, maupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kedua filsafat pendidikan tersebut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, serta kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Novelty lain yang ditawarkan adalah fokus pada penerapan konsep-konsep filsafat tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia, yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang unik (Dan, Di, & Pendidikan, 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan filsafat pendidikan Barat, serta untuk menggali implikasi masing-masing filsafat terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kedua filsafat ini berkontribusi dalam membentuk tujuan pendidikan di Indonesia, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Dengan memahami perbedaan dan persamaan antara filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan dalam

merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat Indonesia, yang kaya akan budaya dan nilai-nilai agama.

Argumen utama dalam penelitian ini adalah bahwa perbandingan filsafat pendidikan Muhammadiyah dengan filsafat pendidikan Barat dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana sistem pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama dapat diterapkan secara harmonis dengan sistem pendidikan yang lebih universal. Penelitian ini berargumen bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam prinsip-prinsip dasar kedua filsafat pendidikan ini, terdapat pula kesamaan yang signifikan dalam tujuan akhir pendidikan, yaitu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi alternatif yang relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia, yang membutuhkan keseimbangan antara nilai-nilai agama, kebudayaan lokal, dan tuntutan globalisasi (Buana & Karawang, 2020).

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian komparatif untuk menganalisis dan membandingkan filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, nilai, prinsip, serta tujuan pendidikan yang terkandung dalam kedua filsafat tersebut, sementara metode komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Rimpu, Eksistensi, Islam, & Tanah, 2019).. Objek kajian dalam penelitian ini mencakup filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat yang dianalisis berdasarkan aspek nilai dasar, tujuan pendidikan, konsep peserta didik, metode pembelajaran, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan ahli pendidikan, tokoh Muhammadiyah, serta praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam maupun pendidikan yang dipengaruhi oleh filsafat Barat. Data primer ini digunakan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai implementasi kedua filsafat pendidikan dalam praktik pendidikan di Indonesia (Siregar, 2024).. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi yang membahas filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat sebagai landasan teoretis dan konseptual penelitian (Saputri & Riski, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah karya-karya tokoh utama dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah, seperti Ahmad Dahlan, serta tokoh-tokoh penting dalam filsafat pendidikan Barat, antara lain John Dewey, Jean Piaget, dan Paulo Freire. Selain itu, dokumen yang berkaitan dengan implementasi sistem pendidikan Muhammadiyah dan pendidikan Barat di Indonesia juga dianalisis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan kedua filsafat tersebut (Leite & Caldas, 2024). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan mengenai persamaan, perbedaan, serta dampak filsafat pendidikan Muhammadiyah dan Barat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis komparatif kualitatif dengan pendekatan induktif. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan membandingkan elemen-elemen utama dari kedua filsafat pendidikan, meliputi tujuan pendidikan, nilai dasar, prinsip pembelajaran, serta implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia (Muliadi & Nasri, 2023). Proses analisis mencakup tahap pengumpulan data, pengelompokan data

berdasarkan tema-tema utama, perbandingan data untuk menemukan persamaan dan perbedaan, serta penarikan kesimpulan yang memuat implikasi dan rekomendasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih integratif (Sunarti & Rahman, 2025).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara dan temuan studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan konsistensi, kredibilitas, dan validitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### 3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat merepresentasikan dua kerangka pemikiran pendidikan yang berbeda, baik dari segi orientasi nilai, tujuan pendidikan, maupun metode pembelajaran. Perbedaan tersebut berimplikasi pada cara pendidikan dipahami dan diimplementasikan dalam praktik, sementara persamaan yang ditemukan menunjukkan adanya kesamaan visi mengenai peran strategis pendidikan dalam membentuk kualitas individu dan masyarakat.

#### 3.1. Perbedaan Tujuan Pendidikan

Filsafat pendidikan Muhammadiyah menempatkan tujuan pendidikan dalam kerangka pengembangan manusia secara holistik. Pendidikan dipandang sebagai proses pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kepedulian sosial. Peserta didik diposisikan sebagai individu yang memiliki dimensi rasional, moral, dan spiritual yang harus dikembangkan secara seimbang. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya kepribadian yang berkarakter, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat lebih menitikberatkan tujuan pendidikan pada pengembangan potensi individu agar mampu berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pendidikan diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Orientasi ini menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing individu, sehingga peserta didik dipersiapkan untuk mampu beradaptasi, mengambil keputusan secara rasional, dan berkontribusi dalam masyarakat modern yang dinamis dan kompetitif.

#### 3.2. Perbedaan Metode Pembelajaran

Perbedaan tujuan pendidikan tersebut tercermin dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Dalam filsafat pendidikan Muhammadiyah, metode pembelajaran dirancang secara integratif dengan mengaitkan penguasaan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual sebagai bagian dari pembentukan karakter. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai etika dan religiusitas, sehingga pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Sementara itu, filsafat pendidikan Barat mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan ilmiah, rasional, dan empiris. Pembelajaran bersifat fleksibel dan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan. Aktivitas pembelajaran seperti eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi sarana utama untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Metode ini mendorong kemandirian belajar serta kemampuan reflektif peserta didik dalam menghadapi persoalan nyata.

### 3.3. Persamaan Tujuan Pendidikan

Di balik perbedaan orientasi nilai dan metode pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan mendasar dalam tujuan akhir kedua filsafat pendidikan tersebut. Baik filsafat pendidikan Muhammadiyah maupun filsafat pendidikan Barat sama-sama memandang pendidikan sebagai sarana strategis untuk membentuk individu yang cerdas, berkepribadian baik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong kemajuan sosial.

Persamaan ini menunjukkan bahwa meskipun berangkat dari landasan filosofis yang berbeda, kedua pendekatan memiliki komitmen yang sama terhadap pengembangan potensi manusia dan perbaikan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan Indonesia, temuan ini membuka ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan pendekatan pembelajaran yang kritis dan adaptif, sehingga pendidikan dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan orientasi etis dan kemanusiaannya.

## DISCUSSION

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat merepresentasikan dua paradigma pendidikan yang berbeda dari sisi epistemologi, aksiologi, dan metodologi. Filsafat Muhammadiyah menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pengembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial, sehingga keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari prestasi akademik, tetapi dari kualitas integritas dan kepribadian peserta didik (El-yunusi, Yasmin, & Mubarok, 2023).

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat lebih menekankan pengembangan kapasitas individu melalui pembelajaran yang berbasis pada keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pendidikan diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global, bersaing dalam konteks sosial dan ekonomi, serta mengembangkan kemandirian intelektual. Fokus pada kompetensi rasional dan kemampuan adaptif ini menjadikan pendidikan Barat efektif dalam menyiapkan lulusan yang mampu berinovasi dan mengambil keputusan secara rasional dalam situasi kompleks, meskipun cenderung menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai unsur yang lebih marginal (Dewi & Simamora, 2023).

Perbedaan tujuan dan pendekatan ini tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran. Dalam pendidikan Muhammadiyah, metode pembelajaran bersifat integratif, menggabungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai agama. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual, sehingga proses pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter yang berkelanjutan. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan empati, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan spiritual (Rahmawati & Dartim, 2022).

Sebaliknya, pendidikan Barat menggunakan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman. Peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses eksplorasi dan konstruksi pengetahuan. Aktivitas seperti diskusi, eksperimen, studi kasus, dan pemecahan masalah mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian. Pendekatan ini efektif untuk membangun kapasitas peserta didik dalam menyelesaikan persoalan nyata dan menghadapi dinamika kehidupan modern, tetapi potensi pengembangan moral dan karakter tidak selalu menjadi fokus utama (Santi, Ekowati, & Sulistyawati, 2023)

Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan, kedua filsafat pendidikan memiliki

persamaan dalam tujuan akhirnya, yaitu membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Kedua pendekatan menekankan pentingnya pendidikan sebagai instrumen strategis untuk pengembangan manusia dan kemajuan sosial. Persamaan ini membuka peluang bagi integrasi nilai moral dan spiritual Muhammadiyah dengan pendekatan pembelajaran kritis dan kreatif Barat, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan sosial yang kuat (Razaqtana, Jalil, & Mariyono, 2025).

Dalam konteks Indonesia, integrasi kedua filsafat ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan pendidikan berbasis agama dengan tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan prinsip-prinsip Muhammadiyah dapat memperkuat pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik, sementara prinsip-prinsip Barat dapat memperkaya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang relevan dengan dinamika global. Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya memperkuat kualitas individu, tetapi juga meningkatkan daya saing pendidikan Indonesia di tingkat internasional (Rofik, Narto, & Bhoki, 2025).

Tantangan utama dalam integrasi ini terletak pada perumusan kurikulum dan strategi pembelajaran yang seimbang. Integrasi tidak cukup dilakukan secara simbolis atau aditif, misalnya hanya menambahkan mata pelajaran agama dalam kurikulum umum atau menambahkan keterampilan abad 21 dalam pendidikan agama. Dibutuhkan pendekatan transformatif, di mana nilai moral dan spiritual menjadi landasan etis dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara ilmu, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini menuntut kolaborasi antara pengembang kurikulum, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan model pembelajaran yang holistik dan kontekstual (Nelma Elpayuni<sup>1</sup>, Tin Amalia Fitri<sup>2</sup>, 2024).

Secara kritis, kegagalan mengintegrasikan kedua filsafat pendidikan berpotensi menimbulkan pendidikan yang timpang. Pendidikan yang hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas tetapi lemah secara moral, sementara pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai agama tanpa mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif dapat menghasilkan lulusan yang kurang adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, arah strategis pendidikan di Indonesia perlu menekankan paradigma pendidikan integratif yang mampu menyeimbangkan pengembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan intelektual. Model ini tidak hanya relevan untuk konteks nasional, tetapi juga sebagai blueprint pendidikan yang menjembatani nilai tradisional dan tuntutan global, sehingga peserta didik mampu menjadi agen perubahan yang berkarakter dan kompeten (Farhurohman, Anggita Citra, & Afinatussakinah, 2024).

#### 4. CONCLUSION

Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara filsafat pendidikan Muhammadiyah dan filsafat pendidikan Barat menunjukkan adanya perbedaan yang mendalam dalam tujuan, prinsip dasar, dan pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan. Filsafat pendidikan Muhammadiyah lebih menekankan pada pengembangan karakter dan moralitas peserta didik, dengan tujuan untuk menciptakan individu yang cerdas tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan sosial. Pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan ajaran Islam sebagai landasan dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia dan siap berkontribusi pada kemajuan masyarakat.

Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Pendidikan Barat mengutamakan

pendekatan ilmiah, rasional, dan berbasis pada pengalaman praktis, dengan tujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan dapat bersaing dalam dunia global yang terus berkembang. Meskipun demikian, kedua filsafat pendidikan ini memiliki kesamaan dalam tujuan akhir, yaitu menciptakan generasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan kedua filsafat pendidikan ini memberikan tantangan dan peluang yang signifikan. Mengingat Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim, penerapan filsafat pendidikan Muhammadiyah yang berbasis nilai-nilai agama sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur. Di sisi lain, pengaruh filsafat pendidikan Barat juga tidak bisa diabaikan, terutama dalam menghadapi tuntutan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, integrasi kedua filsafat pendidikan ini dalam sistem pendidikan Indonesia sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang, yang dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan dalam prinsip dasar dan metode yang diterapkan dalam pendidikan Muhammadiyah dan Barat, kedua filsafat tersebut dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan keduanya dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan mempertimbangkan kekuatan masing-masing filsafat dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga karakter yang kuat. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia dapat menciptakan generasi yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks keagamaan, sosial, dan global.

Kedepannya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pendekatan ilmiah, serta penekanan pada pembentukan karakter dan keterampilan, dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih efektif dalam mempersiapkan generasi penerus yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas budaya dan moral.

## REFERENCES

- Buana, U., & Karawang, P. (2020). *membangun kemampuan resolusi konflik generasi milenial*. 20(1). <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i1.15661>
- Dan, S., Di, T., & Pendidikan, D. (2025). *Jurnal Manajemen Pendidikan ( JMP )*. 14(2), 162–173.
- Dewi, I., & Simamora, E. (2023). *Keterkaitan Filsafat Matematika dengan Model Pembelajaran Berbasis IT*. 07(1), 538–549.
- El-yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). *Ontologi Filsafat Pendidikan Islam ( Studi Kasus : Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik )*. 6(September), 6614–6624.
- Farhurohman, O., Anggita Citra, R., & Afinatussakinah, S. (2024). Integrasi Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar. *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 9(2), 233–244. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v9i2.620>
- Halim, H., Anwar, H., & Luneto, B. (2025). *Esensi Filsafat dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam : Perspektif Konseptual dan Aplikatif*.
- Herdianto, R., Windyaningrum, N., Masruroh, B., & Arif, M. (2021). *belantika Pendidikan*

- Filsafat Pendidikan dan Perkembangannya : Kajian Bibliometrik berdasarkan Database Scopus*. 4(November), 44–56.
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). *Future-Oriented Education : The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges*. (November), 2420–2427.
- Nelma Elpayuni<sup>1</sup>, Tin Amalia Fitri<sup>2</sup>, F. B. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Dan Karakter Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(8), 1293–1300.
- Rahmawati, D., & Dartim. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 5 No. 2, 4(1), 1–12.
- Razaqtana, V., Jalil, A., & Mariyono, D. (2025). Transcendental Humanist Character Paradigm : The Reactualization of Qur ' anic Values Education in Islamic Education. *Indonesian Values And Character Education Journal*, 8(2), 265–279.
- Riandi, M. H., Alzahra, E., & Sari, H. P. (2025). *Relevansi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. 484–491.
- Rimpu, B., Eksistensi, S., Islam, P., & Tanah, D. I. (2019). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. 02(2007), 211–217.
- Rofik, M., Narto, A., & Bhoki, H. (2025). Character Education Management Strategies to Address the Negative Impacts of Social Media Use on Youth. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 692–707. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8161>
- Santi, V. T., Ekowati, D. W., & Sulistyawati, R. J. (2023). Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan Metode Eksperimen melalui model pembelajaran PJBL pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 108–116. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i3.26315>
- Saputri, A., & Riski, S. B. (2022). *Perbandingan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di SMAN 2 Sungai Penuh*. 3(2), 10–13. <https://doi.org/10.37251/sjpe.v3i2.496>
- Siregar, W. K. (2024). *Analisis Perbandingan Diksi Pada Poster Aksi Massa Gerakan Mahasiswa Reformasi Tahun 1998 dan Penolakan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Tahun 2020 di Yogyakarta*. 03(09), 1282–1290.
- Sunarti, S., & Rahman, B. (2025). *ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN AXIOLOGICAL STUDIES : THE INTEGRATION OF SCIENTIFIC AND MORAL*. 6.